

KOLABORASI SENI PERTUNJUKAN KONTEMPORER WAYANG GODHONG “SINGKIR PAGEBLUG” KARYA GUS PUR SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA

Stella Rossa Zarifa Sholihah

Magister Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: Stella_rossa411@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kolaborasi seni pertunjukan kontemporer Wayang Godhong “*Singkir Pageblug*” karya Gus Pur, merupakan salah satu cara melestarikan budaya dengan mengajak generasi muda untuk berpartisipasi dalam pertunjukan seni. Keikutsertaan generasi muda dalam pagelaran ini merupakan bentuk kerja sama yang diprakarsai oleh pencipta karya Wayang Godhong “*Singkir Pageblug*” yaitu Gus Pur dan Kepala Sekolah MA An-Nawawi yang mengajak anak didiknya untuk ikut serta dalam produksi karya. Kerjasama ini merupakan solusi pelestarian budaya bagi generasi muda untuk menjaga eksistensi budaya di masa depan. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan mengamati tayangan video, membaca artikel, jurnal, dan wawancara. Kolaborasi ini dengan menciptakan karya yang bertujuan sebagai sarana penyembuhan melalui seni pertunjukan dan menciptakan karya yang dapat dinikmati secara online sebagai respon dalam menghadapi perkembangan dunia yang dinamis.

Kata kunci : Kolaborasi, Seni Pertunjukan, Wayang Godhong, Budaya, Dinamis.

Pendahuluan

Seni adalah perwujudan transmisi emosional yang hidup dan indah. Seni mempunyai fungsi dalam memenuhi kebutuhan individu yaitu kebutuhan fisik dan emosional dan kebutuhan sosial. Pada abad ke-20 karya seni mulai berubah, perubahan terhadap karya seni konvensional memunculkan karya seni baru yang dikenal dengan seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah kekayaan lokal yang berharga. Hal ini terlihat dari kacamata wayang sebagai produk seni budaya asli Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur yang diakui dunia internasional (Waluyo & Rosmawati, 2021). Seni pertunjukan merupakan unsur kebudayaan yang memiliki langkah dalam melihat dunia melalui tindakan simbolik. Menurut Peacock dalam (Jaeni, 2012), tindakan simbolik ini adalah perilaku dan pemikiran dalam kaitannya dengan benda-benda alam, wilayah geografis dan unsur-unsur yang melambangkan sifat perilaku dan pikiran.

Wayang Godhong merupakan ekspresi kreasi seni pertunjukan yang dihasilkan oleh Prof. Agus Purwantoro atau Gus Pur. Beliau merupakan akademisi di Universitas

Sebelas Maret (UNS), seniman, dan budayawan. Wayang Godhong sebagai media pesan yang awalnya digunakan sebagai pembawa pesan menjadi media edukasi untuk menyampaikan kisah-kisah kebajikan dan pesan tentang kehidupan (Daniella, 2022). Dalam pertunjukan Wayang Godhong, Gus Pur berkolaborasi dengan berbagai seniman untuk menyampaikan pesan melalui wayang.

Di era globalisasi, perubahan terjadi dengan sangat cepat dan masyarakat cenderung lebih menyukai budaya luar yang dianggap lebih menarik, sehingga budaya lokal mulai luntur (Nahak, 2019). Jadi, tantangan seni pertunjukan budaya di era globalisasi ini adalah memperkenalkan budaya lokal pada generasi z dan milenial agar mereka mencintai dan menghargai budaya lokal. Peneliti ingin meneliti bentuk seni pertunjukan kolaboratif yang diciptakan oleh Gus Pur untuk mengenalkan dan menghargai budaya dengan melibatkan akademisi dan pelajar dalam melestarikan budaya melalui karya seni pertunjukan. Penelitian ini penting karena kecenderungan pada budaya asing saat ini sudah mendesak. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan generasi muda mulai menaruh minat untuk melestarikan budaya lokal dan para seniman mulai melakukan gerakan untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kepada generasi muda.

Penelitian mengenai kolaborasi seni telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Irvan Setiawan dengan judul Strategi Kolaborasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Kabupaten Subang. Hasil dari penelitian ini adalah kolaborasi yang dicapai melintasi ruang dan waktu, masih dibatasi oleh seperangkat aturan sehingga kolaborasi tidak menyimpang dari identitas tradisionalnya (Setiawan, 2013).

Teori dan Metodologi

Pemahaman mengenai kolaborasi seni dalam pelestarian budaya dilakukan dengan menganalisis isu global dan lokal. Analisis ini dipilih untuk membahas regenerasi pelestarian budaya di era globalisasi dalam perkembangan seni melalui kolaborasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi dan pemikiran seseorang secara individu/kelompok (Wardani, Istiandini, & Fretisari, 2019). Sumber data dari penelitian ini adalah seni pertunjukan Wayang Godhong “*Singkir Pageblug*” yang diciptakan oleh Prof. Dr. Agus Purwantoro

M.Sn atau Gus Pur. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui mengamati video, diskusi, penelitian di jurnal terkait, dan artikel yang sudah dipublikasikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Seni Pertunjukan di Indonesia

Seni pertunjukan adalah proses interaktif antara seniman dengan orang lain sebagai sarana komunikasi estetis melalui pertunjukan etnografi yang disajikan di atas panggung (Yudiaryani, 2015). Seni pertunjukan menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu tergantung pada kondisi sosial. Perubahan kondisi tersebut terbagi dalam fase-fase kebudayaan Indonesia, seperti masa kerajaan Hindu-Buddha, seni pertunjukan dibagi menjadi seni pertunjukan untuk rakyat jelata dan kalangan keraton. Kemudian perkembangan pada masa penyebaran Islam, seni pertunjukan digunakan sebagai penyebaran agama. Setelah itu pada masa penjajahan, seni pertunjukan dilakukan secara bebas bahkan digunakan sebagai gerakan beladiri. Saat ini seni pertunjukan menggunakan cerita dengan tema yang sudah luas sesuai perkembangan zaman (Wikipedia, 2023).

Bentuk seni pertunjukan oleh Suparno dibedakan dari era Sebelum Orde Baru, Orde Baru, dan era Reformasi. Pada era Sebelum Orde Baru, seni pertunjukan lebih banyak mengandung ajaran moral. Pada masa Orde Baru, seni pertunjukan lebih banyak dipengaruhi oleh sikap penguasa dalam menentukan kebijakan dalang sebagai saluran pembangunan. Sedangkan pada era Reformasi, seni pertunjukan masih memiliki makna dan pesan yang tersampaikan, namun cenderung murni bersifat menghibur (Suparno, 2008).

2. Wayang Godhong “*Singkir Pageblug*”

Wayang Godhong “*Singkir Pageblug*” merupakan sebuah karya seni pertunjukan oleh Gus Pur yang hadir sebagai media edukasi untuk menyampaikan kisah-kisah kebajikan dan pesan-pesan tentang kehidupan. Ia melakukan penelitian untuk menemukan filosofi penggunaan daun yang digunakan sebagai material utama dalam Wayang Godhong. Dikutip dari artikel, menjelaskan tentang filosofi daun yang menunduk sebagai sikap berdoa dan memohon. Sedangkan daun yang jatuh atas izin Tuhan akan bermanfaat meskipun sudah tidak ada. Artinya setiap orang harus menjalani

kehidupan dengan baik. Wayang Godhong termasuk dalam wayang kontemporer yang terbuat dari bahan-bahan yang berhubungan dengan alam seperti daun-daun kering dan bambu, seperti daun jati, cengkeh, dan kopi (Daniella, UNS, 2022).

Visualisasi gunung (simbol alam semesta) dalam Wayang Godhong berubah-ubah sesuai tema yang diangkat. Sedangkan tokoh Wayang Godhong direduksi untuk mewakili rakyat kecil. Dikutip dari jurnal (Purwanto, Octavia, & Adi, 2021), bahwa dalam Wayang Godhong tokoh yang sering muncul adalah tokoh wayang Gus Pur dan Bu Rinah. Terdapat adanya tokoh sebagai sarana dialektika komunikatif dalam menyampaikan pesan. Hal itu selaras dengan pedagog Jerman, F. W. Foerster, bahwa dalam ciri seni pertunjukan dibangun melalui “karakter” yang ada di dalam cerita (Minarto, 2020).

Pada tahun 2020, pandemi virus corona melanda Indonesia dan hampir seluruh dunia. Saat wabah merebak, banyak hal yang terjadi, antara lain kebijakan selalu berada di rumah untuk membatasi interaksi dan berhati-hati agar tidak tertular virus corona. Khususnya pada periode tahun 2020 - 2022, keterbatasan interaksi dan perubahan aktivitas yang cenderung dilakukan di rumah menyebabkan peralihan dari interaksi tatap muka (offline) menjadi online. Sehingga lebih sering berinteraksi menggunakan media online seperti zoom, google meet, whatsapp atau lainnya. Dari permasalahan yang muncul di masa pandemi, Wayang Godhong muncul sebagai media seni penyembuhan Covid-19. Seni pertunjukan sebagai sarana ritual penyembuhan seni untuk penyembuhan adalah konsep penyembuhan kuno yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu melalui praktik artistik dengan tujuan penyembuhan pikiran, tubuh, dan jiwa.

Karya yang diposting di YouTube dengan judul “Wayang Godhong “*Singkir Pageblug*” (Maskumambang)” ini diunggah oleh akun Manasa Official berdurasi 5 menit 54 detik dan memuat informasi tentang rengeng-rengeng Maskumambang sebagai daya kultural di masa pemulihan dari Covid-19. Dalam pertunjukan ini terdapat kolaborasi antara Prof. Dr. Agus Purwantoro M.Sn. beserta kepala sekolah dan siswa Madrasah Aliyah (MA) An-Nawawi Sarwodadi. Dalam video tersebut dijelaskan bahwa dalam proses mengarahkan adalah Prof. Dr. Agus Purwantoro M.Sn. dan lirik oleh kepala MA An-Nawawi Sarwodadi yaitu Agus Sulistiyono. Sedangkan bagian vokal

Kolaborasi Seni Pertunjukan Kontemporer Wayang Godhong “Singkir Pageblug” Karya Gus Pur dalam Pelestarian Budaya

diisi oleh Alfin Muakip dan diaransemen oleh Arfin F. Lokasi dalam pengambilan gambar berada di MA An-Nawawi Sarwodadi, Wonosono, Jawa Tengah.



Gambar 1. Gus Pur membuka pertunjukan

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=mTlt-kQqMOI>

Pementasan (*blencong*) diawali dengan musik pengiring dan diisi dengan permainan bahasa yang dilakukan oleh dalang atau narator (*lakon*) yaitu Gus Pur. Dalang menjelaskan mengenai latar cerita terjadi dengan membawa Wayang Godhong yang berbentuk gunung. Kemudian dilanjutkan dengan dalang menggunakan topeng dan menari di sekeliling siswa MA An-Nawawi yang menggunakan masker dari daun dan mengucapkan *la illaha illallah* secara bersamaan. Berikutnya adalah tembang (*lagu*) Maskumambang yang menggambarkan kedukaan, kesedihan dalam hidup. Lagu mengalir dengan lembut dengan berisi pesan agar berhati-hati dan pengharapan untuk memohon kekuatan dalam menghadapi covid-19. Lirik dari tembang yang dinyanyikan menggunakan bahasa Jawa memiliki maksud dan pesan untuk berhati-hati terhadap Corona dan tidak menyepelekan wabah tersebut. Selain itu lirik berisi doa kepada yang di atas untuk meminta kekuatan, aman dan sentosa.



Gambar 2. Maskumambang tentang Corona

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=mTlt-kQqMOI>.

Kemudian setelah lagu berakhir, para siswa MA An-Nawawi mengucapkan *la illaha illallah* secara bersamaan dan meneriakkan “*godhong jati, urip sejati, sejatining urip*” sambil mengangkat daun jati ke atas dan memakai masker dari daun. Setelah itu, diceritakan virus tersebut menghilang dan diakhiri dengan penutupan Wayang Godhong yang menandakan pertunjukan telah usai.

3. Seni Pertunjukan sebagai Wujud Pelestarian Budaya

Pertunjukan tersebut merupakan wujud kolaborasi dari dalang Wayang Godhong dan tembang maskumambang. Mengambil judul “*Singkir Pageblug*” yang berarti menolak wabah, adalah nasihat dari pertunjukan ini. Itu adalah pesan yang disampaikan secara menarik melalui pertunjukan seni dan lagu. Dalam menghasilkan karya pertunjukan seni, Gus Pur mengungkapkan kepekaan beliau kepada kondisi alam saat itu dan menemukan penyembuhan melalui aksi pertunjukan seni. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Leo Tolstoy bahwa karya seni ditunjukan untuk mempengaruhi penonton, sehingga mempengaruhi emosinya, dikutip dari Sunarto dalam (Pristiati, 2018). Material dari alam seperti daun yang menjadi ciri khas Wayang Godhong, alat musik tradisional dan tembang khas budaya Jawa. Nilai kultural dan ekologi sangat kental dalam pertunjukan ini sehingga selain melestarikan budaya melalui pertunjukan juga menyuarakan untuk menghargai alam.

4. Kolaborasi dalam Seni Pertunjukan

Sebuah karya pertunjukan seni terdapat dialog interaktif antara performer dan pelajar MA An-Nawawi yang menjadi daya tarik dalam pertunjukan. Karya tersebut dapat dilihat di platform media YouTube dengan Judul Wayang Godhong “*Singkir Pageblug*” (Maskumambang) (Purwantoro, 2020). Bentuk kolaborasi tersebut sejalan dengan pernyataan direktur grup tari Ekostika Karmawibhanga Indonesia (EKI) Rusdy Rukmarata, bahwa untuk menjaga ekosistem seni diperlukan kolaborasi antar seniman yang didukung oleh teknologi agar mudah diakses oleh publik. Hal itu berawal dari kekhawatiran dalam menghadapi problematika di era pandemi, generasi z dan milenial dan perkembangan teknologi (Susanto, 2021).

Pertunjukan Wayang Godhong ini merupakan pertunjukan seni yang melibatkan beberapa bidang seni seperti seni rupa, seni peran, seni musik, seni gerak, dan seni sastra. wayang godhong sebagai wayang kontemporer mampu menunjukkan

eksistensinya dengan mengajak kolaborasi dengan berbagai pihak dan memberikan pengalaman tersendiri ketika menyaksikan pertunjukan. Hal ini selaras dengan pernyataan ini bahwa seni pertunjukan sebagai bentuk seni kolaboratif yang inheren, sesuai dengan sifatnya. Bahwasanya penciptaan seni berasal dari pengalaman estetis yang diperoleh dari interaksi manusia dengan alam (Tolah dalam Pristiati, T (2018). Melalui pertunjukan ini penonton mampu mendapatkan penyembuhan melalui seni dan membuka sensitivitas dalam mengartikan pertunjukan tersebut.

Simpulan

Seni pertunjukan telah berkembang dan berubah fungsinya seiring berjalannya waktu. Saat ini seni pertunjukan memiliki fungsi dalam menyampaikan pesan dan menghibur. Indonesia mempunyai wayang sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan dan hal itu sudah diakui secara internasional. Pesatnya perkembangan dunia mendorong negara menjadi bangsa global dan perkembangan teknologi menyebabkan seni mulai terintegrasi terhadap teknologi. Perubahan yang cepat terkadang memaksa masyarakat untuk cepat beradaptasi dan hal itu membuat budaya lokal mulai tergerus (Yuniarto, 2016). Wayang Godhong “Singkir Pageblug” merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang berakar pada pelestarian budaya melalui material yang digunakan dan makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui pertunjukan “Singkir Pageblug, terdapat kolaborasi yang dibangun melalui profesi akademisi dan siswa dalam menampilkan karya seni pertunjukan sebagai budayawan. Upaya melestarikan budaya perlu dilakukan dengan mengajak generasi muda dalam pertunjukan seni. Hal itu sebagai upaya untuk terwujudnya keberlangsungan seni budaya di masa depan.

Referensi

- Daniella, A. (2022, Agustus 30). *UNS*. Retrieved from Dosen FSRD UNS, Gus Pur: Mencintai dan Menghargai Alam Lewat Wayang Godhong: <https://uns.ac.id/id/uns-update/dosen-fsrd-uns-gus-pur-mencintai-dan-menghargai-alam-lewat-wayang-godhong.html>
- Guntur. (2007). *Seni dan Kebudayaan dalam Pendekatan Hermeneutik/ Interpretif. Ornamen* .
- Jaeni. (2012). Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon. *Panggung* , 160-168.
- K, A. &. (2010). A Study of ‘Kenry’ in Japanese and ‘Hak’ in Indonesian. *Jurnal Humaniora*, 22, 22-30.

- Mallabasa, Y. (2018). *Seniman dan Jiwa Zaman: Tinjauan Perspektif Ide dan Proses Kreativitas Popo Iskandar*. TANRA.
- Minarto, S. W. (2020). Karakter Lokal dalam Konstruksi Seni Pertunjukan Wayang Topeng Malang. *Universitas Negeri Malang (UM)*.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara*, 65-76.
- Pristiati, T. (2018). *Kajian Karya Performance Art Fenny Rochbeind*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, A., Octavia, E. R., & Adi, S. P. (2021). Wayang Godhong sebagai Media Edukasi Cinta Budaya dan Alam Sejak Usia Dini. *Andharupa*, 200-208.
- Purwanto, A. (2020, Juni 6). *Wayang Godhong "SINGKIR PAGEBLUG" (Maskumambang)*. (A. Purwanto, Performer) Wonosobo, Jawa Tengah, Gadingrejo.
- Reid, A. (2008). *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Setiawan, I. (2013). Strategi Kolaborasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Kabupaten Subang. *Patanjala*.
- Suparno, T. S. (2008, Desember). Seni Pertunjukan Tradisional (Jawa) Era Reformasi. *Dewa Ruci*, 5, 233-253. doi:<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v5i2.773>
- Susanto, I. (2021, Juli 3). *Kompas*. Retrieved from Kolaborasi Menjaga Keberlangsungan Seni Selama Pandemi: <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/07/03/kolaborasi-menjaga-keberlangsungan-seni-selama-pandemi>
- Waluyo, D., & Rosmawati. (2021, Desember). Dinamika Seni Tradisional pada Era Digital. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2, 161-172.
- Wardani, Y. S., Istiandini, W., & Fretisari, I. (2019). Sejarah Perkembangan Seni Pertunjukan Silatotar-otar di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *JPPK*.
- Wikipedia, K. (Ed.). (2023, 06 12). *Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia*. (E. B. Wikipedia, Producer) Retrieved 09 12, 2023, from https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Perkembangan_seni_pertunjukan_di_Indonesia&oldid=23670010
- Yudiaryani. (2015). Seni Pertunjukan Sebagai Pertunjukan Kebudayaan Transmisi Pemikiran Nilai-Nilai Tradisi. *Menggali Asas Pemikiran Seni Peradaban Melayu*. Pandang: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Yuniarto, P. R. (2016). Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 67-95